

PERBANDINGAN NEGASI TIDAK DAN BUKAN ANTARA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANGE

COMPARATION OF NEGATION 'TIDAK' AND 'BUKAN' BETWEEN IN INDONESIA AND MANGE LANGUAGE

Umiatun Sa'diyah

Kantor Bahasa Maluku Utara
Jalan Wijaya Kusuma 81, Kota Baru, Ternate Tengah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan negasi '*tidak*' dan '*bukan*' antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mange. Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, cakap, dan elisitasi. Informan penelitian ini ialah penutur asli bahasa Mange yang tinggal di desa Air Bulan, Kecamatan Taliabu Utara, Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontrastif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan struktur negasi pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia, yaitu pada letak konstituen negasi dalam frasa dan kalimat, klasifikasi kelas kata, dan konstituen negasi.

Kata kunci: negasi bahasa Indonesia, negasi bahasa Mange, analisis kontrastif

Abstract

This research aims to compare the negators 'tidak' and 'bukan' in Indonesian and Mange language. The source of data in this research is spoken language collected through observation method, interview, and elicitation. The informants of this research are native speakers of Mange language who live at Air Bulan village, Taliabu Utara subdistrict, Taliabu island, North Maluku Province. The kinds of this research is a fieldwork research with descriptive-qualitative approach. The data was analysed by applying contrastive-analysis method. The finding of this research shows that there are differences between negative constructions in Indonesian and Mange language, namely on the negator position within phrase and sentences, the word order classification, and the negative constituent.

Keywords: Indonesian negation, Mange language negation, contrastive analysis

1. Pendahuluan

Bahasa Mange adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis Mange, yang bermukim di Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara. Penutur bahasa Mange (BM) bertempat tinggal di bagian Utara Pulau Taliabu. Persebarannya berada di dusun Balohang, Nunca, Natang Kuning, Air Bulan, Ruma Ampa, Ufung, Padang, Todoli, Dege, Hai dan Mbono. Mereka juga ada yang tinggal di bagian Selatan Pulau Taliabu di Desa Nggaki, Waimiha dan Air Lansat. Penutur ini biasanya mendiami tepi danau, tepi hulu atau sungai

yang berada di daerah pedalaman maupun pegunungan.

Penelitian Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun menemukan terdapat 32 bahasa daerah di Maluku Utara yang terancam punah. Bahasa Mange merupakan salah satu bahasa di Maluku Utara yang keberadaannya masuk dalam daftar 32 bahasa yang terancam punah sehingga pengkajian mendalam terhadap bahasa Mange perlu dilakukan.

Penelitian terdahulu mengenai bahasa Mange pernah dilakukan oleh Collins (1982) yang tertuang dalam *Linguistic Research in Maluku*. Collins meneliti struktur bahasa Mange

dan beberapa bahasa daerah di Maluku. Penelitian bahasa Mange masih sangat terbatas sehingga tidak banyak referensi yang mengulas bahasa Mange.

Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* untuk mempersatukan bangsa dari Sabang hingga Merauke yang memiliki keragaman bahasa dan budaya. Selain bahasa Indonesia, beberapa wilayah juga memiliki *lingua franca* tersendiri. Maluku Utara, misalnya, memiliki bahasa Melayu Ternate sebagai *lingua franca* bagi 32 bahasa etnik.

Bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah dalam penggunaan tata bahasanya. Percakapan sehari-hari dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat dikaji lebih mendalam melalui teori-teori kebahasaan, misalnya dalam menyangkal atau mengingkari suatu kalimat dapat dipelajari dengan menggunakan kajian negasi. Sudaryono (1993) mengemukakan bahwa di samping fungsi utamanya sebagai sarana untuk menyangkal sesuatu, konstruksi negatif menjadi salah satu parameter dalam penentuan dan penggolongan kata, terutama dalam penentuan verba dan nomina. Hal itu sebagaimana yang diperlihatkan oleh konstituen negatif tidak dan bukan. Beberapa ahli bahasa mengemukakan bahwa konstituen tidak dan bukan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelas kata, terutama kelas kata verba dan nomina. Kata yang dapat bergabung dengan konstituen tidak biasanya berkelas verba sedangkan yang dapat bergabung dengan bukan biasanya berkelas nomina. Penelitian tentang negasi pernah ditulis oleh Sri Dihari, judul penelitiannya *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow Dialek Mongondow*. Pembahasan mengenai negasi pada bahasa Mange masih jarang dilakukan.

Tulisan ini membahas analisis kontrastif penegasian pada bahasa Mange dan Indonesia. Artikel PPPPTK Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan metode analisis kontrastif dari Carl James yang menyebutkan bahwa secara khusus analisis kontrastif adalah kegiatan memperbandingkan struktur bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang diperoleh atau dipelajari sesudah bahasa ibu (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa tersebut

(www.pppptkbahasa.net/index.php/jurusan/inggris/abi/77-apa-itu-analisis-kontrastif).

Penelitian ini bertujuan membandingkan penegasian antara bahasa Indonesia dan bahasa Mange, terutama konstituen negasi tidak dan bukan sehingga dapat diketahui persamaan atau perbedaan struktur negasi konstituen negatif pada kedua bahasa tersebut. Hasilnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Mange, terutama dalam hal penggunaan bentuk negasi.

2. Teori

2.1 Negasi

Tidak dan bukan adalah konstituen negatif yang sangat penting. Pada konteks tertentu keduanya dapat dipakai secara bergantian (berdistribusi paralel), tetapi keduanya mempunyai perilaku yang berbeda. Dari segi morfologi tidak dan bukan berbeda karena tidak mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami proses morfologis daripada bukan. Secara sintaksis tidak dan bukan berbeda dalam hal valensinya. Bukan dapat digabungkan dengan nomina atau numeralia, sedang tidak tidak dapat digabungkan dengan nomina atau numeralia (Sudaryono, 1993: 40).

2.2 Analisa Kontrastif

Analisis diartikan sebagai pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami.

Moeliono (1988: 32) dalam PPPPTK Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Perbedaan inilah yang menarik untuk dibicarakan, diteliti, dan dipahami

(www.pppptkbahasa.net/index.php/jurusan/inggris/abi/77-apa-itu-analisis-kontrastif).

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Jenis penelitian yang dilakukan seperti dikemukakan oleh Samarin (1988) yaitu penelitian lapangan karena peneliti langsung mencari data kepada penutur asli bahasa Mange.

Lokasi pengambilan data penelitian ini dilakukan di desa Air Bulan, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini dipilih karena hampir seluruh masyarakat di desa ini menggunakan bahasa Mange dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Untuk memperoleh data yang memadai, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya. Pertama, menggunakan metode simak (pengamatan/observasi). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 242). Konkretnya dalam metode pengumpulan data ini peneliti menyimak, mendengar, dan mencatat data yang didapat dari penutur. Kedua, menggunakan metode cakap (wawancara). Disebut metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah melakukan percakapan dengan para informan. Ketiga, menggunakan metode elisitasi yaitu teknik pancing dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan pancingan kepada informan. Pemerolehan data perbandingan untuk bahasa Indonesia diambil dari percakapan sehari-hari dengan mengacu pada contoh-contoh frasa dan kalimat sintaksis seperti yang dikemukakan Sidu (2012). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kontrastif.

4. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan penggunaan negasi frasa benda pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia, penggunaan negasi frasa sifat pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia, penggunaan negasi frasa sifat pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia,

penggunaan negasi frasa kerja pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia, penggunaan negasi frasa keterangan pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia serta perbandingan negasi kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Mange.

4.1 Negasi Frasa Benda Bahasa Mange dan Bahasa Indonesia

Negasi frasa benda pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh nomor (1a, 1b) sampai dengan nomor (5a, 5b).

- | | | |
|-----|--------------|-----|
| 1a. | pisau dang | |
| | N | NEG |
| 1b. | bukan pisau | |
| | NEG | N |
| 2a. | muku dang | |
| | N | NEG |
| 2b. | bukan belut | |
| | NEG | N |
| 3a. | lage dang | |
| | N | NEG |
| 3b. | bukan perahu | |
| | NEG | N |
| 4a. | fiak dang | |
| | N | NEG |
| 4b. | bukan pisang | |
| | NEG | N |
| 5a. | kailupadang | |
| | N | NEG |
| 5b. | bukan kapak | |
| | NEG | N |

Dari contoh nomor (1a, 1b) sampai dengan nomor (5a, 5b) dapat kita lihat struktur negasi pada kedua bahasa tersebut. Pada nomor (1a, 1b) sampai dengan nomor (5a, 5b) konstituen negatif dalam bahasa Indonesia bukan diletakkan di awal frasa benda, sedangkan konstituen negatif dalam bahasa Mange 'dang' diletakkan setelah frasa benda. Dari cara meletakkan konstituen negatifnya tampak bahwa struktur negasi frasa benda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mange berbeda.

4.2 Negasi Frasa Sifat Bahasa Mange dan Bahasa Indonesia

Negasi frasa sifat pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh nomor (6a, 6b) sampai dengan nomor (10a, 10b).

- | | |
|-----|-------------|
| 6a. | biadal dang |
|-----|-------------|

	Adj	NEG
6b.	tidak	lembut
	NEG	Adj
7a.	barade	dang
	Adj	NEG
7b.	tidak	hitam
	NEG	Adj
8a.	etan	dang
	Adj	NEG
8b.	tidak	jahat
	NEG	Adj
9a.	biandio	dang
	Adj	NEG
9b.	tidak	diam
	NEG	Adj
10a.	mbekengkeng	dang
	Adj	NEG
10b.	tidak	mahal
	NEG	Adj

Dari contoh nomor (6a, 6b) sampai dengan nomor (10a, 10b) dapat kita lihat struktur negasi pada kedua bahasa tersebut. Pada nomor (6a, 6b) sampai dengan nomor (10a, 10b) konstituen negatif dalam bahasa Indonesia tidak diletakkan di awal frasa sifat, sedangkan konstituen negatif dalam bahasa Mange ‘dang’ diletakkan setelah frasa sifat. Dari cara meletakkan konstituen negatifnya tampak bahwa struktur negasi frasa sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mange berbeda.

4.3 Negasi Frasa Kerja Bahasa Mange dan Bahasa Indonesia

Negasi frasa kerja pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh nomor (11a, 11b) sampai dengan nomor (15a, 15b).

11a.	babuli	dang
	Verba	NEG
11b.	tidak	bicara
	NEG	Verba
12a.	labi	dang
	Verba	NEG
12b.	tidak	lari
	NEG	Verba
13a.	lukui	dang
	Verba	NEG
13b.	tidak	tidur
	NEG	Verba
14a.	lau	dang
	Verb	NEG

14b.	tidak	pergi
	NEG	Verb
15a.	gasah	dang
	Verb	NEG
15b.	tidak	marah
	NEG	Verb

Dari contoh nomor (11a, 11b) sampai dengan nomor (15a, 15b) dapat kita lihat struktur negasi pada kedua bahasa tersebut. Pada nomor (11a, 11b) sampai dengan nomor (15a, 15b) konstituen tidak negatif dalam bahasa Indonesia diletakkan di awal frasa kerja, sedangkan konstituen negatif dalam bahasa Mange diletakkan setelah frasa kerja. Dari cara meletakkan konstituen negatifnya tampak bahwa struktur negasi frasa kerja dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mange berbeda.

4.4 Negasi Frasa Keterangan Bahasa Mange dan Bahasa Indonesia

Negasi frasa keterangan pada bahasa Mange dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh nomor (16a, 16b) sampai dengan nomor (20a, 20b).

16a.	goyoh-goyoh	dang
	Adv	NEG
16b.	tidak	hati-hati
	NEG	Adv
17a.	lau hak ginang	dang
	Adv	NEG
17b.	tidak	pergi ke kebun
	NEG	Adv
18a.	lau hak sekolah	dang
	Adv	NEG
18b.	tidak	pergi ke sekolah
	NEG	Adv
19a.	hopok piso	dang
	Adv	NEG
19b.	tidak	dengan pisau
	NEG	Adv
20a.	Dina-dina	dang
	Adv	NEG
20b.	tidak	setiap hari
	NEG	Adv

Dari contoh (16a, 16b) sampai dengan (20a, 20b) dapat kita lihat struktur negasi pada kedua bahasa tersebut. Pada nomor (16a, 16b) sampai dengan nomor (20a, 20b) konstituen negatif dalam bahasa Indonesia tidak diletakkan di awal frasa keterangan, sedangkan konstituen negatif dalam bahasa Mange diletakkan setelah

frasa keterangan. Dari cara meletakkan konstituen negatifnya tampak bahwa struktur negasi frasa keterangan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mange berbeda.

4.5 Negasi Kalimat Bahasa Mange dan Bahasa Indonesia

Perbandingan negasi kalimat bahasa Mange dan bahasa Indonesia dapat kita lihat dari contoh nomor (21a, 21b) sampai dengan nomor (25a, 25b).

21a. Aku pung mei soh dang.
1 SG memukul anak itu NEG
S P O(Nomina)

21b. Saya tidak memukul anak itu.
S NEG P(Verba) O

Dari contoh nomor (21a) penggunaan negasi bahasa Mange 'dang' terletak di belakang objek kalimat dan masuk dalam kelas suku kata frasa benda, sedangkan pada kalimat (21b) penggunaan negasi bahasa Indonesia tidak terletak di depan predikat kalimat dan masuk dalam kelas suku kata verba atau kerja. Uraian tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda.

22a. Tuwok hayo hino bapeng dang.
1 PL. EX tinggal di gunung NEG
S P K

22b. Kami tidak tinggal di kebun
S NEG P K

Dari contoh nomor (22a) penggunaan negasi bahasa Mange 'dang' terletak di belakang keterangan kalimat dan masuk dalam kelas suku kata frasa keterangan, sedangkan pada kalimat (22b) penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia tidak terletak di depan predikat kalimat dan masuk dalam kelas suku kata verba atau kerja. Uraian tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda.

23a. Nina kemongkolo hak lehak bibi dang.
S P K NEG

23b. Ibu tidak berkunjung ke rumah bibi.
S NEG P K

Dari contoh nomor (23a) penggunaan negasi bahasa Mange 'dang' terletak di belakang keterangan kalimat dan masuk dalam kelas suku kata frasa keterangan, sedangkan

pada kalimat (23b) penggunaan negasi bahasa Indonesia tidak terletak di depan predikat kalimat dan masuk dalam kelas suku kata frasa verba atau kerja. Uraian tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda.

24a. Kito ginang haya dang.
1PL kebun luas NEG
S P (Adj)

24b. Kebun kita tidak luas.
S (NEG) P (Adj)

Dari contoh nomor (24a) penggunaan negasi dalam bahasa Mange melekat dengan predikat kalimat yang merupakan frasa sifat sedangkan pada kalimat (24b) penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia menjadi satu dengan predikat kalimat yang merupakan frasa sifat. Uraian tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda.

25a. Aku belenggenteno empahakdang.
1 SG pacar cantik NEG
S (Adj) P

25b. pacarku tidak cantik.
S (NEG) P (Adj)

Dari contoh nomor (25a) penggunaan negasi dalam bahasa Mange melekat dengan predikat kalimat yang merupakan frasa sifat, sedangkan pada kalimat (25b) penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia menjadi satu dengan predikat kalimat yang merupakan frasa sifat. Uraian tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda.

26a. Kemo nanak waha dang.
3 PL anak banyak NEG
S (Adj) P

26b. anak mereka tidak banyak.
S (NEG) (Adj)
P

Dari contoh nomor (26a) penggunaan negasi dalam bahasa Mange melekat dengan predikat kalimat yang merupakan frasa sifat, sedangkan pada kalimat (26b) penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia menjadi satu dengan predikat kalimat yang merupakan frasa sifat. Uraian tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda.

27a. Jujaru sok kepala desa nanak dang.

Gadis itu kepala desa anak NEG
 S (N) P (N) NEG
 27b. Gadis itu bukan anak kepala sekolah.
 P NEG (N) P (N)

Dari contoh nomor (27a—27b) konstituen negatif yang dipakai adalah bukan. Pada kalimat nomor (27a) negasi bukan tetap menggunakan kata dang dan penggunaan negasi dalam bahasa Mange melekat dengan predikat kalimat yang merupakan frasa nomina, sedangkan pada kalimat (27b) penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia menjadi satu dengan predikat kalimat yang merupakan frasa nomina. Pada kalimat 27 penggunaan negasi bukan dalam bahasa Indonesia berkelas nomina, sedangkan penggunaan negasi bukan dalam bahasa Mange berkelas nomina. Dari uraian penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda tetapi pada kalimat tersebut kelas kata penggabungan negasi sama berkelas nomina.

28a. Guru soh entu Taliabudang.
 Guru itu orang TaliabuNEG
 S (N) P

28b. guru itu bukan orang Taliabu.
 S (NEG) P (N)

Dari penjelasan kalimat (28a) dan (28b) konstituen negatif yang dipakai adalah bukan. Pada kalimat nomor (28a) negasi bukan tetap menggunakan kata dang dan penggunaan negasi dalam bahasa Mange melekat dengan predikat kalimat yang merupakan frasa nomina sedangkan pada kalimat (28b) penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia menjadi satu dengan predikat kalimat yang merupakan frasa nomina. Pada kalimat nomor 28 penggunaan negasi bukan dalam bahasa Indonesia berkelas nomina sedangkan penggunaan negasi bukan dalam bahasa Mange berkelas nomina. Dari uraian penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peletakan konstituen negasi antara bahasa Mange dan bahasa Indonesia berbeda tetapi pada kalimat tersebut kelas kata penggabungan negasi sama berkelas nomina.

5. Simpulan

Temuan penelitian ini ada empat hal. Pertama, dilihat dari letak konstituen negasinya, konstituen negasi tidak dan bukan dalam bahasa Indonesia diletakkan di awal frasa kelas yang

mengikutinya, sedangkan konstituen negasi dang' tidak' dan dang 'bukan' dalam bahasa Mange diletakkan di akhir frasa kelas yang mengikutinya. Kedua, dilihat dari suku kelasnya, untuk bahasa Indonesia penggunaan konstituen negasi tidak biasanya bergabung dengan kelas verba. Dan penggunaan konstituen negasi bukan biasanya bergabung dengan kelas nomina. Ketiga, dilihat dari suku kelasnya, untuk bahasa Mange penggunaan konstituen negasi tidak biasanya bergabung dengan kelas frasa sifat, frasa kerja, dan frasa keterangan. Penggunaan konstituen negasi bukan biasanya bergabung dengan kelas frasa nomina. Keempat, konstituen negasi tidak dan bukan dalam bahasa Mange menggunakan kata dang di akhir kalimat.

Daftar Pustaka

- Arina Luardini, Maria. *Struktur Semantis Verba Sebagai Cerminan Pola Pikir Komunitas Dayak Ngaju: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan*. 12 September 2016. Id. Portalgaruda.org.
- Collins, James T. 1982. *Linguistic Reseacrh In Maluku: A Report Of Recent Fieldwork*. Oceanic Linguistics.
- Definisi Lingua Franca. 15 September 2014. http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Lingua_Franca.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- PPPPTK Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Analisis Kontrastif*. 12 September 2016. www.pppptkbahasa.net/index.php/jurusan/inggris/abi/77-apa-itu-analisis-kontrastif.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sudaryanto. 1993. *Aneka Teknik Analisis Tuturan Kebahasaan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Jakarta: Pascasarjana UI.
- Sri Diharti. 2014. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow Dialek Mongondow*. Sulawesi Utara. Balai Bahasa Sulut.

Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. 19
September 2016.
bahasaindonesiaanna.blogspot.co.id.